

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era modern ini, perkembangan perkotaan yang pesat seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu masalah utama yang muncul adalah peningkatan tingkat stres di kalangan penduduk kota. Stres ini disebabkan oleh beragam faktor, seperti tingginya kepadatan penduduk, tekanan di tempat kerja, polusi, dan ketersediaan ruang terbuka yang minim untuk kegiatan relaksasi. Penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap RTH dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat perkotaan (Kusumawardani et al., 2020).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan komponen penting dalam perencanaan tata ruang kota, berperan dalam menjaga keseimbangan antara kualitas lingkungan dan perkembangan urbanisasi. Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, RTH didefinisikan sebagai area memanjang atau jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam. Fungsi utama RTH meliputi peningkatan kualitas udara, penyediaan ruang rekreasi, pengendalian banjir, serta pelestarian keanekaragaman hayati.

Namun, seiring dengan pesatnya urbanisasi, ketersediaan RTH di perkotaan cenderung menurun. Data dari Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Semarang menunjukkan bahwa luasan RTH di kota tersebut mengalami penurunan sebesar 23,7%, disebabkan oleh pembangunan yang kurang memperhatikan aspek lingkungan. Penurunan ini dapat berdampak negatif pada kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Pemanfaatan RTH oleh masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka tentang fungsi dan manfaat RTH. Studi oleh Hafid (2017) mengindikasikan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat tentang RTH berkontribusi pada kurang optimalnya pemanfaatan dan pelestarian RTH di perumahan Kota Makassar

. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana pengetahuan masyarakat memengaruhi pemanfaatan RTH, guna merumuskan strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan RTH secara optimal

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki berbagai manfaat, termasuk mengurangi stress dan meningkatkan kesejahteraan mental melalui efek restoratifnya. Namun, pemanfaatan RTH seringkali kurang optimal karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang manfaatnya. Berdasarkan observasi awal di wilayah kerja Puskesmas Kesambi Kota Cirebon, ditemukan bahwa banyak masyarakat yang jarang mengunjungi RTH meski aksesnya mudah.

Berdasarkan Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, setiap wilayah kota harus menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 30% dari luas wilayah. RTH yang dimaksud berupa RTH publik dan RTH privat dengan proporsi masing-masing 20% dan 10%. Penetapan besaran luasan RTH ini disebut sebagai bagian dari pengembangan RTH kota. Upaya penataan wilayah perkotaan sesuai dengan pengembangan kota akan menciptakan keseimbangan dan keserasian antara lingkungan alam dan lingkungan binaan. Selain itu, kebutuhan akan Ruang Terbuka Hijau pada suatu wilayah juga dapat ditentukan melalui berbagai indikator seperti jumlah penduduk, kebutuhan oksigen, dan kebutuhan air bersih. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk lingkungan kota yang nyaman dan sehat.

Sesuai Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang atau jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Pada Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, RTH yang berupa kawasan/zona RTH terdiri atas: rimba kota, taman kota, taman kecamatan, taman kelurahan, taman rukun warga (RW), taman rukun tetangga (RT), pemakaman dan jalur hijau.

Pengelola Ruang Terbuka Hijau di Kota Cirebon, DPRKP (Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman) dan DLH Kota Cirebon bertanggung jawab atas taman kota dan media jalan, termasuk penataan ulang, penambahan pohon dan fasilitas umum RTH.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak kota besar masih mengabaikan pentingnya manfaat RTH. Perencanaan tata kota sering kali lebih berfokus pada pembangunan ekonomi dari pada kesejahteraan masyarakat. Padahal, penelitian sebelumnya telah menemukan korelasi antara keberadaan RTH dengan peningkatan kualitas hidup dan kesehatan mental.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak terkait, seperti Dinas Kesehatan dan Pemerintah Daerah, untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagai sarana pencegahan stres.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas maka di dapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau di Wilayah Kerja Puskesmas Kesambi Kota Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penyusunan penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau, sebagai dasar ilmiah untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengembangan lingkungan yang lebih sehat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai fungsi dan manfaat ruang terbuka hijau di wilayah Kerja Puskesmas Kesambi Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan ruang terbuka hijau oleh masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Kesambi Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau di wilayah Kerja Puskesmas Kesambi Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kesehatan masyarakat
2. Mendukung pengembangan teori mengenai peran lingkungan fisik dalam mempengaruhi kesehatan mental masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis (Gunalaksana)

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Perencana Kota: Memberikan rekomendasi kebijakan terkait peningkatan ketersediaan dan aksesibilitas ruang terbuka hijau sebagai bagian dari strategi pembangunan kota berkelanjutan.
2. Bagi Masyarakat: Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya ruang terbuka hijau sebagai salah satu cara untuk mengelola dan mengurangi stres dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Institusi Kesehatan: Menyediakan data yang relevan untuk mendukung intervensi kesehatan mental berbasis lingkungan, seperti kegiatan di ruang terbuka hijau.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul korelasi antara ketersediaan ruang terbuka hijau dan tingkat stres masyarakat perkotaan

- 1.5.1** Penelitian yang dilakukan oleh Zahra et al pada tahun 2020 dengan judul “Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan RTH Privat di Kecamatan Semarang Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan RTH di Kecamatan Semarang Timur. Penelitian ini merupakan deskriptif dengan metode kuantitatif. Desain studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampel sebanyak 150 responden yang merupakan masyarakat di Kecamatan Semarang Timur. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel dan metode yang diteliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, tahun penelitian dan hasil penelitian.
- 1.5.2** Penelitian yang dilakukan Tria Nanda Pratiwi pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Rehabilitasi dan Fungsi Restoratif Ruang Terbuka Hijau terhadap

Urban STRES Masyarakat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rehabilitasi dan fungsi restoratif RTH terhadap tingkat stress masyarakat di Kota Malang. Penelitian ini merupakan deskriptif dengan metode kuantitatif. Desain studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan analisis regresi linear dengan sampel sebanyak 150 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu mereka yang mengunjungi taman kota minimal dua kali dalam sebulan. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel yang diteliti. Perbedaannya adalah metode yang digunakan, lokasi penelitian, tahun penelitian dan hasil penelitian.

1.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Tuter Kurniarahmah pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Persepsi Masyarakat tentang Ruang Terbuka Hijau Publik dengan Pemanfaatannya di Kecamatan Pancoran Mas Depok”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat tentang RTH publik dengan tingkat pemanfaatannya. Penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Desain studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan analisis korelasi dengan sampel sebanyak 100 responden yang di ambil secara purposive sampling dri berbagai kelurahan di Pancoran Mas. Populasi pada penelitian ini adalah warga Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel dan metode yang diteliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, tahun penelitian dan hasil penelitian.

1.5.4 Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahayu dan Rina Wahyu Setyaningsih pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Ruang Terbuka Hijau terhadap Psikologis Masyarakat”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh RTH terhadap kondisi psikologis, khususnya tingkat depresi pada masyarakat perkotaan. Penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Desain studi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan analisis statistic deskriptif dengan sampel sebanyak 250 responden yang di ambil secara purposive sampling dengan mempertimbangkan lokasi tempat tinggal dekat RTH. Populasi pada penelitian ini adalah penduduk Kota Surakarta. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel dan metode yang diteliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, tahun penelitian dan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan. Sehingga Pengetahuan dapat di definisikan sebagai seseorang yang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami (Notoatmodjo dalam Albunsiary 2020).

Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suriasumantri dalam Nurroh 2017).

2.1.2 Indikator Pengetahuan

Indikator Pengetahuan menurut Notoatmodjo (dalam Albunsiary 2020) adalah sebagai berikut: